

E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd	ELEMENTA: JURNAL PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN Website jurnal: http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd	Vol. 5, No. 1, Juni 2023 Halaman: 72- 86
---	--	---

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI SIFAT-SIFAT CAHAYA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Nurani Arum Apsari¹, Beben Barnas², Andit Triono³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka, ²UIN Maulana Malik Ibrahim, ³Universitas Pendidikan Indonesia,
arum.apsari23@gmail.com¹, barnas@upi.edu², bgt.andit@gmail.com³

Abstrak: Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya menjadi alasan utama peneliti untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan hasil belajar siswa tidak dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Upaya yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan metode demonstrasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus dengan didahului prasiklus dan meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 40 orang siswa kelas IV SD Negeri 2 Pangandaran. Terdapat peningkatan hasil belajar pada setiap siklus yang semula nilai rata-rata siswa hanya 67 pada tahap pra siklus, siklus 1 sebesar 77 dan siklus 2 mencapai 82. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan, yaitu pada praskilus hanya sebesar 43% (17 siswa), siklus I sebesar 75% (30 siswa) dan siklus 2 mencapai 93,3% (36 siswa) dengan KKM mata pelajaran IPA sebesar 70. Melalui analisis data-data tersebut terbukti bahwa penerapan metode demonstrasi mampu mengembangkan kemampuan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya secara optimal. Penelitian ini menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melaksanakan pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya dengan menerapkan metode pembelajaran lain yang lebih baik dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, seperti dengan menerapkan metode eksperimen.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Demonstrasi, Pembelajaran IPA

APPLICATION OF DEMONSTRATION METHOD IN IMPROVING SCIENCE LEARNING OUTCOMES OF MATERIAL PROPERTIES OF LIGHT IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Abstract: The low student learning outcomes in science learning on the properties of light is the main reason for researchers to carry out learning improvements. The application of inappropriate learning methods causes student learning outcomes to not reach the minimum completeness criteria (KKM). Efforts made by researchers to improve student learning outcomes by applying the demonstration method. The research method used is classroom action research (CAR), which consists of 2 cycles preceded by pre-cycle and includes four stages, namely planning, action, observation and reflection. This study used quantitative data analysis techniques with 40 fourth grade students at SD Negeri 2

Pangandaran as subjects. There was an increase in learning outcomes in each cycle, which was originally the average value of students was only 67 at the pre-cycle stage, cycle 1 was 77 and cycle 2 reached 82. I was 75% (30 students) and cycle 2 reached 933 (36 students) with KKM in science subjects of 70. Through the analysis of these data it was proven that the application of the demonstration method was able to develop students' learning outcomes in natural sciences subject matter of the properties of light optimally. This study suggests to future researchers to carry out science learning on the properties of light by applying other learning methods that are better and more effective in improving student learning outcomes, such as by applying the experimental method.

Keywords: *Learning Outcomes, Demonstration Methods, Science Learning*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pembelajaran di sekolah dasar yang berhubungan langsung dengan kehidupan siswa mengenai alam sekitar. Tujuan dari mata pelajaran ini di SD adalah untuk mengembangkan pengetahuan siswa melalui penemuan dan pengalaman langsung terhadap kehidupan manusia, fakta dan konsep yang terkait dengan fenomena alam serta menanamkan sikap ilmiah untuk diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari pendidikan umum, IPA menjadi pengetahuan yang dihasilkan melalui sebuah proses belajar, sekaligus sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia agar memiliki kemampuan cara berpikir mengenai struktur pengetahuan seutuhnya. Oleh karena itu siswa harus ikut serta dan memiliki penilaian sendiri terhadap pencapaiannya dalam bidang pengetahuan alam, termasuk bersikap berdasarkan pengalaman yang mereka temukan sendiri (Rustaman dkk., 2012, hlm. 1).

Proses pembelajaran IPA menekankan pada kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam mempelajari alam dan lingkungannya melalui langkah-langkah yang tepat, dapat dibuktikan kebenarannya dan menghasilkan suatu kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, dibutuhkan komponen-komponen yang menjadi prosedur dan medium pembelajaran yang dapat menjadikan kegiatan belajar berpusat pada siswa agar siswa dapat mendalami konsep IPA di alam sekitar, mempunyai keterampilan metode ilmiah, dan mampu memecahkan masalah mengenai alam sekitar melalui sikap ilmiah (Fathoni & Kodri, 2021, hlm. 2). Sebagai contoh keterampilan ilmiah dalam pembelajaran IPA yaitu tentang memahami sifat-sifat cahaya. Melalui pembelajaran tersebut, siswa akan mampu mengidentifikasi sifat-sifat cahaya dalam kehidupan sehari-hari. Secara spesifik siswa mampu mengenali sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera penglihatan, serta siswa mampu mendeskripsikan empat sifat-sifat cahaya dalam kehidupan sehari-hari (Anggari dkk., 2016, hlm. 7).

Berdasarkan hasil refleksi di lapangan, ditemukan masalah bahwa siswa lemah dalam kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat cahaya dalam kehidupan sehari-hari. Secara spesifik siswa belum mampu mengidentifikasi sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera penglihatan dan kesulitan mendeskripsikan empat sifat-sifat cahaya dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya, berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan peneliti pada nilai ulangan harian siswa terkait materi sifat-sifat cahaya di SD Negeri 2 Pangandaran Kabupaten Pangandaran, memperlihatkan hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran IPA kelas IV menunjukkan nilai rata-rata siswa masih dibawah KKM. KKM yang ditentukan untuk mata pelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 2 Pangandaran sebesar 70. Namun hanya 17 siswa dari 40 orang siswa yang mencapai

KKM sedangkan 23 siswa lagi belum mencapai KKM. Artinya 43 % siswa yang sudah mencapai KKM dan 58 % yang belum mencapai KKM.

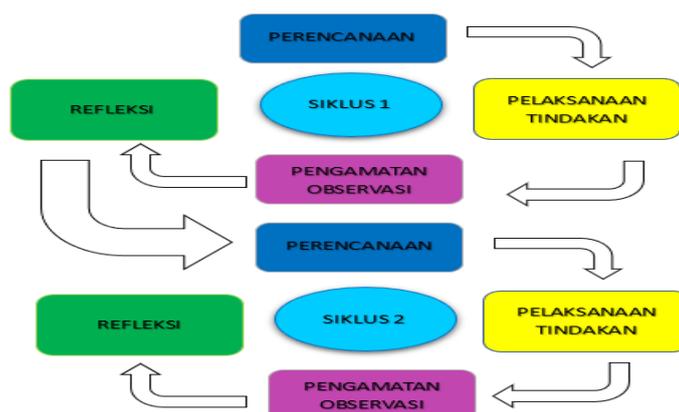
Permasalahan tersebut terjadi karena kegiatan pembelajaran lebih berorientasi pada penggunaan metode ceramah saat pembelajaran IPA. Akibatnya, selama proses pembelajaran siswa cenderung bosan, karena hanya mendengarkan pemaparan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran yang tidak menyenangkan mengakibatkan lemahnya aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya kemampuan dan hasil belajarnya rendah. Hal ini terjadi karena pembelajaran tidak dapat bermakna bagi siswa. Dengan demikian penting upaya guru untuk memperbaiki kinerja pembelajaran lebih baik dalam rangka meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPA. Berdasarkan kajian terhadap beragam literasi ilmiah, ditemukan bahwa hasil belajar berkorelasi dengan upaya guru dalam memilih komponen dan mendesain pembelajarannya. Salah satu hal yang penting adalah guru perlu memperbaiki pembelajaran melalui pemilihan metode efisien dan efektif yang bisa meningkatkan minat dan hasil belajar yang maksimal (Susilana & Riyana, 2017, hlm. 4).

Melalui penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA, siswa akan terlibat aktif selama proses pembelajaran. Adapun guru hanya memfasilitasi siswa dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dan menjadi lebih bermakna. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menggunakan sebuah objek untuk menunjukkan cara melakukan sesuatu atau bagaimana sebuah proses terjadi (Nurlaeli, 2021, hlm. 109). Sesuai dengan beberapa permasalahan di atas, penerapan metode demonstrasi sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dasar karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, melalui metode demonstrasi siswa mempelajari secara langsung objek pembelajaran berdasarkan prosesnya melalui bahan pelajaran yang konkret (Fadilah dkk., 2014, hlm. 2). Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan agar dapat menyelesaikan problematika belajar yang ada, yakni melalui diterapkannya metode demonstrasi akan membuat hasil belajar siswa meningkat.

METODE

Peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai praktik pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh guru, meliputi tahap perencanaan, penelitian, pengamatan dan refleksi untuk meningkatkan kualitas dan mutu praktik pembelajaran dan memperbaiki kinerja guru dengan tujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran dalam mengembangkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa sehingga lebih berkualitas (Asrori, 2017, hlm. 5).

Alasan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti adalah untuk mengembangkan pembelajaran pada aspek kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya supaya proses pembelajaran melalui penerapan metode demonstrasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan optimal. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri 2 Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran, dengan subjek sebanyak 40 orang siswa yang terdiri dari 27 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan yang dilaksanakan pada bulan Mei 2023. Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan 2 siklus dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran IPA yang diawali dengan kegiatan prasiklus. Desain penelitian yang dilakukan merujuk pada skema yang diungkapkan oleh Kemmis dan Taggart. Skema model penelitian tindakan kelas tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas oleh Kemmis dan McTaggart

Sumber: (Asrori, 2017, hlm. 68)

Peneliti menggunakan teknik analisa data kuantitatif berupa tes uraian untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya. Tes dilakukan di kelas IV SD Negeri 2 Pangandaran dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa dengan kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran IPA yang ditetapkan sekolah adalah 70. Pedoman penskoran penilaian hasil belajar siswa menggunakan skala angka yaitu 1-100.

Peneliti menggunakan rumus sebagai berikut untuk menilai ketercapaian siswa:

1. Nilai Akhir

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

2. Rumus Nilai Rata-rata

$$\text{Rata-rata nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan seluruh siswa}}{\text{Banyaknya data (n)}} \times 100\%$$

3. Rumus Persentase Ketuntasan

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan tercapainya perkembangan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Pangandaran melalui penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya didasarkan pada persentase ketuntasan klasikal siswa, jika mencapai 85% dan memenuhi KKM IPA yaitu 70. Proses penilaian pada pembelajaran IPA di SD dilakukan melalui asesmen. Asesmen merupakan hasil belajar siswa yang didapatkan dari kegiatan mengolah informasi perkembangan kemampuan siswa dalam belajar diantaranya adalah, ulangan harian, tugas individu dan kelompok serta tes akhir semester. Hal tersebut dilaksanakan untuk memperoleh informasi kemajuan belajar siswa dalam sebuah pembelajaran. Dengan melakukan asesmen, guru dapat melakukan penilaian secara menyeluruh mulai dari hasil belajar sampai pada proses belajar siswa. Sedangkan jenis penilaian yang digunakan peneliti dalam PTK ini adalah tes sumatif yaitu tes dengan tujuan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar siswa dalam menguasai tujuan pembelajaran yang dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran (Suryanto & Djatmiko, 2022, hlm. 9 & 31). Selain asesmen, penilaian pada mata pelajaran IPA juga dapat dilakukan melalui penilaian proses. Penilaian proses pembelajaran IPA di SD harus mengukur ketercapaian siswa dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang dilakukan melalui tes objektif. Hasil penilaian proses dapat menentukan kualitas pembelajaran yang dilakukan (Sapriati dkk., 2022, hlm. 33).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 2 Pangandaran, penelitian diawali dengan refleksi pada nilai ulangan harian siswa yang merupakan kegiatan prasiklus dan diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Pangandaran pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya masih sangat rendah. Maka dari itu diperlukan tindakan perbaikan pembelajaran karena selain pemahaman siswa masih rendah, siswa mengalami beberapa kondisi belajar yang harus segera diatasi yaitu siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, tidak memiliki motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan siswa sulit berkonsentrasi selama pembelajaran. Siswa dapat dikatakan belajar di dalam kelas apabila selama proses pembelajaran siswa menunjukkan keaktifan mental dan emosionalnya. Ketika di dalam kelas siswa tidak menunjukkan aktivitas selama pembelajaran maka siswa tersebut tidak dapat dikatakan sedang belajar, sehingga aktivitas siswa di dalam kelas sangat menunjang dan menentukan hasil belajar siswa yang akan diterimanya (Jelita dkk., 2020, hlm. 82).

Motivasi belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara yang diterapkan guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran kepada siswa mulai dari kesesuaian penggunaan media dengan tujuan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkala serta dengan lingkungan belajar yang dapat menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar (Felcia, 2022, hlm. 38). Nilai tes awal pada prasiklus digunakan sebagai tolak ukur bagi peneliti dalam melaksanakan proses perbaikan pembelajaran. Adapun data hasil belajar siswa pada prasiklus dapat dilihat pada tabel serta diagram lingkaran di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Pengelolaan Data

No	Kategori Nilai	Pengolahan Data Prasiklus
1	90 – 100	-
2	80 – 89	6 (15%)
3	70 – 79	11 (27,5%)
4	60 – 69	17 (42,5%)
5	50 – 59	6 (15%)
6	40 – 49	-
7	Rata - rata	67,25
8	KKM	70
9	Ketuntasan Kelas	43%



Grafik 1. Persentase Ketuntasan Prasiklus

Berdasarkan data hasil tes awal pada tabel dan grafik 1 diketahui bahwa rata-rata nilai IPA materi sifat-sifat cahaya adalah 67. Persentase siswa yang sudah tuntas sebanyak 43%, persentase tersebut terbilang cukup banyak dibandingkan dengan siswa yang belum tuntas yaitu sebanyak 58%. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil belajar IPA masih rendah karena berada di bawah indikator keberhasilan pembelajaran yang ditentukan sekolah yaitu KKM IPA kelas IV adalah 70. Hasil yang diperoleh dari pembelajaran pada tahap prasiklus dengan menerapkan metode ceramah dan penggunaan buku Tematik sebagai sumber belajar satu-satunya tidak efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada proses pembelajaran ditemukan bahwa aktivitas dan antusias siswa kurang terlihat, siswa terlihat bosan dan tidak semangat serta pasif selama mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa (Hutauruk & Simbolon, 2018, hlm. 123).

Mengacu pada permasalahan tersebut, maka sangat penting bagi guru dengan memperhatikan tolak ukur dalam kegiatan pembelajaran seperti prinsip belajar mencakup motivasi, perhatian, aktivitas, balikan dan perbedaan individu dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk merangsang semangat dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran serta mampu menumbuhkan dan pemahaman siswa dalam menguasai materi yang dipelajari sehingga hasil belajar siswa dapat memenuhi KKM yang ditentukan (Kusdiah, 2018, hlm. 198). Dalam mengimplementasikan rencana kegiatan pembelajaran diperlukan metode pembelajaran yang konkret dan efektif untuk diterapkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Komalasari, 2015, hlm. 56). Metode pembelajaran merupakan prosedur yang sistematis mulai dari langkah kegiatan pembelajaran sampai penilaian pembelajaran yang akan dilakukan (Suyono & Hariyanto, 2017, hlm. 19). Hasil refleksi prasiklus tersebut menjadi dasar peneliti dalam mengatasi rendahnya hasil belajar siswa. Perolehan data tersebut menjadi alasan dan landasan bagi peneliti untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui siklus 1.

Siklus 1

Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap prasiklus, rendahnya hasil belajar siswa terjadi karena ketidakmampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran sifat-sifat cahaya, karena belajar bukan hanya tentang prestasi yang dapat diraih siswa melainkan proses belajar yang dilakukan siswa juga penting untuk diperhatikan. Adanya aktivitas belajar yang mencakup belajar makna kata, mengolah informasi, mengingat sebuah proses, menyusun pemecahan masalah, memahami konsep, memecahkan masalah secara abstrak, mempelajari gerakan fisik dan menilai karya seni dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman dalam sebuah konsep pembelajaran yang sedang dipelajari (Rusman, 2015, hlm. 27). Hasil dari perbaikan pembelajaran siklus 1, masih ditemukan kendala atau masalah yang dihadapi oleh peneliti yaitu kurang optimalnya pengaturan waktu dalam proses demonstrasi, penerapan media pembelajaran yang mampu membantu siswa menguasai materi pembelajaran mengenai sifat-sifat cahaya dan masih ada siswa yang masih belum mampu mencapai nilai KKM. Untuk kelebihan perbaikan pembelajaran siklus 1 dengan menerapkan metode demonstrasi yaitu hasil belajar meningkat dibandingkan pada prasiklus yang hanya 43%, pada siklus 1 mencapai 75%.

Melalui penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya, mampu memperbaiki hasil belajar siswa serta menumbuhkan rasa ingin tahu dalam terhadap materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut sependapat dengan (Atinah dkk., 2022, hlm. 13) mengungkapkan bahwa metode demonstrasi adalah metode dalam mengajar yang efektif pada mata pelajaran IPA karena metode demonstrasi siswa dapat

mempelajari secara langsung objek pembelajaran berdasarkan prosesnya. Metode demonstrasi merupakan cara menyajikan pembelajaran menggunakan bentuk asli atau tiruan benda untuk menunjukkan sebuah proses dari materi yang sedang dipelajari (Djamarah, 2002, hlm. 102). Selain itu, metode demonstrasi juga merupakan salah satu metode mengajar yang memperlihatkan suatu objek atau benda baik nyata maupun imitasi kepada siswa tentang prosedur atau keadaan. Melalui penerapan metode demonstrasi siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran karena bersifat kontekstual (Sanjaya, 2016, hlm. 152).

Ada beberapa prosedur yang harus dilakukan dalam merencanakan pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi yaitu perlunya alat peraga yang harus disiapkan, sebelum dilakukannya metode demonstrasi guru perlu menjelaskan topik yang akan dibahas kepada siswa, kemudian siswa memperhatikan sambil menirukan demonstrasi yang dilakukan oleh guru, melakukan diskusi diikuti tanya jawab serta evaluasi hasil pembelajaran dengan metode demonstrasi dan kesimpulan. Adapun karakteristik metode demonstrasi yaitu identik dengan penggunaan modeling karena selain guru yang melakukan demonstrasi materi pelajaran, dapat didatangkan narasumber yang menguasai materi pembelajaran untuk melakukan demonstrasi, selain itu yang diutamakan melakukan demonstrasi adalah siswa dan biasa menggunakan objek atau benda nyata (Atinah dkk., 2022, hlm. 13). Adapun hasil belajar siswa siklus 1 mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengelolaan Data

No	Kategori Nilai	Pengolahan Data Siklus 1
1	90 – 100	5 (12,5%)
2	80 – 89	13 (32,5%)
3	70 – 79	12 (30%)
4	60 – 69	10 (25%)
5	50 – 59	-
6	40 – 49	-
7	Rata - rata	76,5
8	KKM	70
9	Ketuntasan Kelas	75 %



Grafik 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 1

Pada tabel 2 dan grafik 2 menunjukkan bahwa KKM mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 2 Pangandaran adalah 70. Dari 40 jumlah siswa, siswa yang belum tuntas sebanyak 10 orang (25%) 30 orang siswa yang sudah tuntas (75%). Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan yaitu 77 dari nilai rata-rata kelas saat prasiklus yaitu 67. Nilai terendah yakni 60 dan tertinggi 95. Sesuai data hasil belajar di atas, bahwa sudah ada kemajuan hasil belajar siswa pada siklus 1 namun masih harus dioptimalkan kembali karena masih ada siswa yang belum mampu mencapai ketuntasan yang sesuai dengan KKM.

Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 1 dengan dibuktikan melalui rata-rata nilai siswa yang menunjukkan kemajuan dari prasiklus yaitu 67 menjadi 77. Dari hasil pengamatan dan analisis hasil belajar siswa materi sifat-sifat cahaya di kelas IV SD Negeri 2 Pangandaran pada siklus 1 sudah terdapat adanya kemajuan hasil belajar meskipun belum mencapai keseluruhan siswa karena ada 10 siswa (25%) dari 40 siswa yang belum mampu mencapai ketuntasan. Terdapat 3 siswa atau 7,5% tuntas dengan meraih nilai minimal KKM yaitu 70, sedangkan 27 siswa atau 67,5% telah tuntas dan meraih nilai diatas KKM. Fokus utama perbaikan adalah menentukan jenis perbaikan pembelajaran yang sesuai dengan tema, memaksimalkan penggunaan metode demonstrasi pada materi sifat-sifat cahaya dengan menambahkan video youtube sebagai media pembelajaran tambahan dan penerapan metode diskusi supaya siswa lebih memahami materi pembelajaran. Fokus perbaikan pada RPP adalah menambahkan tindak lanjut berupa PR bagi siswa, mengefektifkan alokasi waktu yang telah ditentukan serta mengembangkan dan mengorganisasikan materi pelajaran. Dalam upaya mencapai target ketuntasan pembelajaran yang ditetapkan yaitu 85% siswa mencapai KKM, perbaikan pembelajaran dilanjutkan pada tahap siklus 2.

Siklus 2

Peningkatan hasil belajar yang memuaskan dalam perbaikan pembelajaran siklus 1 dengan diterapkannya metode demonstrasi mengindikasikan bahwa penerapan metode demonstrasi berdampak baik terhadap pencapaian ketuntasan belajar siswa. Hasil belajar merupakan pembentukan karakter dari seluruh aspek (intelektual, sikap dan aktivitas) oleh karena itu, sebuah kegiatan belajar dapat dikatakan jika siswa menunjukkan perilaku yang berupa perubahan dalam perkembangan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melakukan proses belajar (Arifin, 2017, hlm. 12). Hasil pengamatan yang diperoleh dari siklus akhir perbaikan pembelajaran yaitu sebanyak 36 siswa dari jumlah 40 siswa yang ada telah mampu mencapai KKM sebesar 70, namun masih terdapat 4 siswa dari 40 keseluruhan jumlah siswa yang belum mencapai KKM. Dari hasil belajar siswa terlihat skor perolehan penilaian belajar siswa yang mencapai KKM sebesar 90% dengan rata-rata nilai 82. Adapun data evaluasi hasil belajar siswa ditunjukkan pada tabel dan grafik 3 di bawah ini :

Tabel 3. Hasil Pengelolaan Data

No	Kategori Nilai	Pengolahan Data Siklus 2
1	90 – 100	10 (25%)
2	80 – 89	20 (50%)
3	70 – 79	6 (15%)
4	60 – 69	4 (10%)
5	50 – 59	-
6	40 – 49	-
7	Rata - rata	82,12
8	KKM	70
9	Ketuntasan Kelas	90%



Grafik 3. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 2

Penerapan metode demonstrasi pada materi sifat-sifat cahaya menunjukkan hampir seluruh siswa telah berhasil memenuhi KKM IPA sebesar 70 meskipun ada 4 siswa yang tuntas memenuhi KKM, persentase ketuntasan yang ditetapkan melebihi 85% bahkan mencapai 90% dan nilai rata-rata kelas sebesar 82. Pembelajaran sifat-sifat cahaya melalui penerapan metode demonstrasi terbukti mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa karena kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pembuktian teori melalui proses secara langsung dengan menggunakan benda konkret sehingga siswa menemukan sendiri kebenaran dari konsep atau materi pelajaran yang sedang dikajinya dan hasil belajar mampu diingat lebih lama oleh siswa (Haryati, 2022, hlm. 85).

Penggunaan metode ceramah dan penugasan yang digunakan guru saat kegiatan pembelajaran prasiklus menunjukkan hasil kemampuan belajar siswa tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran. Hanya 17 dari 40 siswa yang mampu menuntaskan KKM (43%), sisanya 23 orang (58%) siswa masih belum mampu menuntaskan KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 67. Metode pembelajaran yang kurang efektif diterapkan pada materi sifat-sifat cahaya menjadi salah satu penyebabnya. Penerapan metode pembelajaran yang sesuai dan efektif digunakan dalam sebuah pembelajaran sangat penting karena mampu menentukan ketercapaian tujuan sebuah pembelajaran, hal tersebut seirama dengan pendapat (Sapriati dkk., 2022, hlm. 4) yang mengemukakan bahwa dalam menciptakan sebuah kegiatan belajar mengajar yang baik, diperlukan kondisi yang kondusif untuk menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan, serta diperlukan kepiawaian, kejelasan, dan keterampilan guru dalam memilih pendekatan serta metode yang efektif dan efisien digunakan pada pembelajaran saat itu, karena hal tersebut merupakan standar dalam pelaksanaan pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru.

Selain itu, menurut (Suyono & Hariyanto, 2017, hlm. 22) mengatakan bahwa metode atau tahapan-tahapan pembelajaran, termasuk evaluasi dalam rencana pembelajaran merupakan prosedur yang harus dipersiapkan dan diperhatikan oleh guru agar tercapainya sebuah tujuan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, sehingga tanpa penggunaan metode mengajar yang tepat, berdasarkan pada materi yang akan dibahas, sebuah tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal. Pada siklus 1, guru

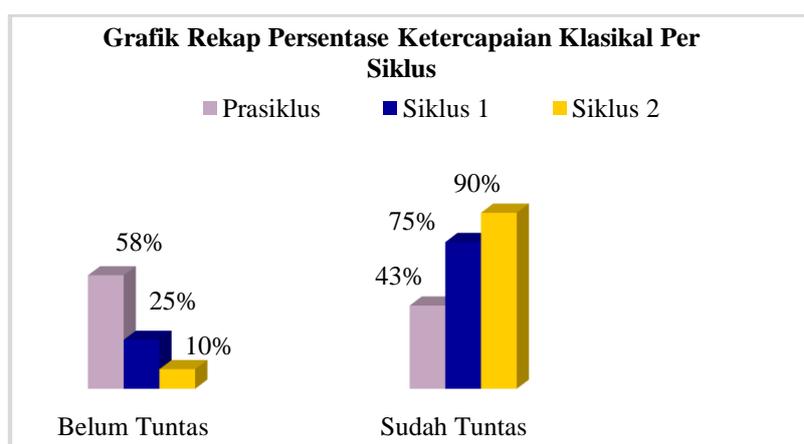
menerapkan metode demonstrasi untuk mempelajari IPA materi sifat-sifat cahaya. Setelah dilakukan asesmen pada siswa, terdapat kemajuan peningkatan hasil belajar siswa meskipun belum maksimal karena terdapat 10 siswa dengan nilai masih di bawah KKM. Terjadinya peningkatan hasil belajar ditunjukkan melalui nilai rata-rata kelas yang meningkat dari 67 menjadi 76,5 serta persentase ketuntasan siswa dari 43% menjadi 75%, aktivitas belajar siswa juga meningkat dan siswa lebih antusias dalam mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan meskipun tidak seluruh siswa mampu melakukannya.

Pada siklus 2, siswa mempelajari materi sifat-sifat cahaya masih dengan metode pembelajaran yang sama seperti pada siklus 1 yaitu metode demonstrasi. Namun, peneliti menambahkan media pembelajaran yang akan digunakan berupa video pembelajaran dari youtube mengenai sifat-sifat cahaya dan adanya penambahan metode pembelajaran yang diterapkan yaitu metode diskusi kelompok sehingga alokasi waktu yang ditentukan lebih efektif dan efisien. Setelah dilaksanakan evaluasi dan diamati, terjadi kenaikan aktivitas siswa yang signifikan pada siklus 2 karena siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, siswa sangat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta banyak mengajukan pertanyaan dan berani mengungkapkan pendapatnya yang berdampak sangat baik pada hasil belajarnya. Hasil belajar siswa pada siklus 2 menunjukkan 90% siswa mencapai KKM dengan rata-rata nilai kelas meningkat dari 77 di siklus 1 menjadi 82 di siklus 2. Hal tersebut sependapat dengan yang dikemukakan oleh (Suyono & Hariyanto, 2017, hlm. 126) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa selama melakukan kegiatan pembelajaran sebagai hasil dari interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Hasil belajar juga ditentukan oleh pengetahuan siswa terhadap konsep-konsep, tujuan dan motivasi yang dimiliki serta situasi kegiatan belajar yang didalamnya termasuk pengetahuan dan pengalaman guru dalam menguasai materi pelajaran serta komponen metode, media atau teknik pembelajaran yang digunakan (Ningsih, 2019, hlm. 26). Berdasarkan hasil pelaksanaan prasiklus, perbaikan pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 terlihat bahwa hasil belajar siswa menunjukkan perkembangan pada setiap siklusnya. Data perbandingan hasil belajar tampak pada tabel dan grafik 4 dibawah ini:

Tabel 4. Perbandingan Keberhasilan Klasikal Per Siklus

Kategori	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Terendah	50	60	65
Nilai Tertinggi	80	95	100
Rata - rata Nilai	67,3	76,5	82,1
Persentase Siswa Tuntas	43%	75%	90%
Persentase Siswa Belum Tuntas	58 %	25%	10%

Berikut rekap persentase ketercapaian klasikal dari hasil pembelajaran siswa disajikan pada grafik 4 berikut ini :



Grafik 4. Rekap Persentase Ketercapaian Klasikal Per Siklus

Berdasarkan grafik ketercapaian klasikal di atas, menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah siswa yang belum memenuhi KKM, sebaliknya siswa yang sudah tuntas mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus 1 hingga pada siklus 2, keseluruhan siswa yang sudah tuntas mencapai KKM sebesar 90%. Pada siklus 1 masih banyak siswa yang belum menguasai materi pembelajaran tentang teori sifat-sifat cahaya melalui penerapan metode demonstrasi tanpa menggunakan tambahan media lain sehingga pada siklus 2 peneliti menggunakan media pembelajaran tambahan berupa video pembelajaran youtube agar pemahaman siswa semakin baik. Hasilnya terlihat setelah dilakukan evaluasi pada siklus 2 pemahaman siswa terhadap materi sifat-sifat cahaya meningkat sehingga terjadi pula peningkatan hasil belajar yang memuaskan (Kamhar & Lestari, 2019, hlm. 2).

Banyaknya anggapan siswa tentang mata pelajaran IPA yang merupakan mata pelajaran sulit untuk dipahami dengan banyaknya istilah-istilah ilmiah sehingga siswa cenderung tidak tertarik pada pelajaran IPA, Jika demikian, diperlukan strategi, model maupun metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat dan ketertarikan siswa untuk belajar IPA (Awang, 2015, hlm. 110). Salah satu hal yang diupayakan peneliti adalah menggunakan metode demonstrasi untuk mengoptimalkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada mata pelajaran IPA khususnya materi sifat-sifat cahaya. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan metode demonstrasi pada proses belajar IPA, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi dianggap baik dan tepat digunakan dalam pembelajaran IPA (Rina dkk., 2020, hlm. 151).

Kelebihan pembelajaran dengan menerapkan demonstrasi membuat pelajaran lebih jelas dan konkret, menghindari penggunaan metode ceramah yang terus menerus dan mendorong siswa dalam menguasai konsep materi pelajaran berdasarkan prosesnya. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih interaktif dan siswa dituntut untuk kreatif dan lebih aktif ketika mencermati dan menyimak antara teori dan fakta (Sagala & Erfan, 2022, hlm. 45). Sesuai dengan uraian di atas terkait dengan kelebihan penerapan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran dapat memperbaiki hasil belajar siswa, dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Nahdi dkk., 2018, hlm. 11) pada metode demonstrasi guru memperagakan atau melakukan sebuah praktik menggunakan alat peraga tertentu kepada siswa, mampu menumbuhkan suasana belajar yang interaktif di dalam kelas dan memusatkan perhatian siswa pada materi pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru.

Melalui penerapan metode demonstrasi siswa dapat memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan lebih mudah karena didasarkan pada hal yang bersifat konkret (Sanjaya, 2016, hlm. 152). Pendapat lain menyatakan metode demonstrasi merupakan metode mengajar menggunakan benda nyata atau tiruan sebagai upaya guru dalam menyajikan bahan pembelajaran kepada siswa yang biasanya disertai dengan pemaparan teori dan konsep secara verbal (Daryanto, 2009, hlm. 403). Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mempertunjukkan sebuah peristiwa sesuai dengan rangkaian prosesnya melalui penggunaan sebuah media atau alat peraga yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa (Syah, 2006, hlm. 208). Metode demonstrasi adalah cara mengajar guru yang memperlihatkan suatu prosedur, keadaan, menggunakan sebuah benda tertentu yang bersifat nyata atau melalui alat peraga kepada siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pada penggunaan metode demonstrasi guru sebaiknya mendemonstrasikan terlebih dahulu pelajaran tertentu dengan baik dan benar (Indra, 2015, hlm. 38).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 2 siklus perbaikan didapati bahwa metode demonstrasi dapat memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan kemampuan materi sifat-sifat cahaya dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Pangandaran. Keberhasilan tersebut akibat dari penyajian atau pembahasan materi dilakukan dengan cara memperagakan atau mencoba sesuatu kemudian mengamati prosesnya. Melalui proses pembelajaran tersebut mampu menumbuhkan keingintahuan siswa dalam mencari pemecahan masalah atau jawaban atas permasalahan yang sedang dipelajarinya secara mandiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data perbaikan pembelajaran mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Pangandaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa pada tahap prasiklus sebelum peneliti menerapkan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran, siswa tidak termotivasi mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa sangat rendah dalam mata pelajaran IPA terutama pada materi sifat-sifat cahaya karena guru hanya fokus dan selalu berorientasi pada penerapan metode ceramah tanpa mempertimbangkan metode lain yang lebih sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA. Hal tersebut berbeda ketika guru menerapkan metode demonstrasi menggunakan alat peraga berupa benda nyata atau tiruan mampu mendorong semangat dan antusiasme siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif dan inovatif. Dengan menerapkan metode demonstrasi berbasis pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya terbukti efektif mengembangkan kemampuan hasil belajar siswa secara signifikan dengan tercapainya indikator keberhasilan pembelajaran yang melebihi KKM 70 yaitu sebesar 90%.

Sesuai kesimpulan yang sudah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa poin penting yang perlu seorang guru ketahui dan perhatikan dalam mengatasi masalah pembelajaran khususnya yang terkait dengan rendahnya hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPA. Saran yang dapat diberikan peneliti adalah guru dapat menerapkan metode demonstrasi dalam mengembangkan aktivitas dan mengoptimalkan kemampuan belajar siswa pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya karena metode demonstrasi mampu mewujudkan kegiatan belajar yang menarik dan berkesan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggari, A. S., Afikri, Wulan, D. R., & Nuniek, P. (2016). *Tematik Terpadu Kurikulum 2013 untuk SD/MI Kelas IV*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (P. Latifah, Ed.). Remaja Rosdakarya.
- Asrori, M. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. CV. Wacana Prima.
- Atinah, S., Hermawan, A. H., & Ruhimat, T. (2022). *Strategi Pembelajaran di SD* (E. R. Palupi & C. C. Devi Anggraini, Ed.). Universitas Terbuka.
- Awang, I. S. (2015). Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 108–122. <https://doi.org/10.31932/ve.v6i2.106>
- Daryanto. (2009). *Demonstrasi sebagai Metode Belajar*. Depdikbud.
- Djamarah. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.
- Fadilah, S., Mutmainnah, & Nurhayati. (2014). Penerapan Metode Demonstrasi Berbantu Media Animasi Software Phet terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Materi Listrik Dinamis Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/doi: 10.26740/jpfa.v4n2.p1-7>.
- Fathoni, I., & Kodri, S. (2021). Pengaruh Metode Demonstrasi melalui Google Meet terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2827–2833. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1014>
- Felcia, N. (2022). *Perkembangan Peserta Didik* (N. Hikmah & I. P. Soko, Ed.; 3 ed.). Universitas Terbuka.
- Haryati, A. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Demonstrasi pada Pembelajaran IPA Rangkaian Listrik Sederhana. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Demonstrasi pada Pembelajaran IPA Rangkaian Listrik Sederhana*, 02(01), 83–90. <http://dx.doi.org/10.52434/jpif.v2i1.1807>
- Hutauruk, P., & Simbolon, R. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Nomor 14 Simbolon Purba. *SEJ (School Education Journal)*, 8(2), 121–129. <https://doi.org/10.24114/sejgsd.v8i2.9770>
- Indra, M. (2015). Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDS 015 Siabu. *Jurnal PAUD Tambusai*, 1(1), 36–41. <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/obsesi>

- Jelita, Suzana, Y., & Nuraida. (2020). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA melalui Lesson Study. *JUPI (Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA)*, 4(1), 81–89. <https://doi.org/10.24815/jipi.v4i1.16392>
- Kamhar, M. Y., & Lestari, E. (2019). Pemanfaatan Sosial Media Youtube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *INTELIGENSI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.33366/ilg.v1i2.1356>
- Komalasari, K. (2015). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. PT. Refika Aditama.
- Kusdiah. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Materi Gaya Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV SDN Bedus Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(2), 195–202. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v4i2.475>
- Nahdi, D. S., Yonanda, D. A., & Agustin, N. F. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 9–16. <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v4i2.1050>
- Ningsih, D. S. (2019). Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA melalui Metode Demonstrasi Di Kelas VB SDN 61/X Talang Babat. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 22–40. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6849>
- Nurlaeli, H. (2021). Pengarahan Pembelajaran IPA menggunakan Metode Demontrasi di SD Negeri Ciporos 03 Karangpucung, Kabupaten Cilacap. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 10(2), 106–109. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i1.21305>
- Rina, C., Endayani, T., & Agustina, M. (2020). Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5(2), 150–158. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v5i2.2155>
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*. Rajawali Pers.
- Rustaman, N., Sutarno, N., & Rahayu, U. (2012). *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Universitas Terbuka.
- Sagala, S. E., & Erfan, M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar melalui Metode Demonstrasi Mata Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar Materi Struktur, Bentuk dan Fungsi Daun. *Biocephy: Journal of Science Education*, 02(2), 42–46. <https://doi.org/10.52562/biocephy.v2i2.513>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Grup.
- Sapriati, A., Hartinawati, & Sulaiman, M. (2022). *Pembelajaran IPA di SD* (Syamsir & K. Budiastara, Ed.). Universitas Terbuka.

Suryanto, A., & Djatmiko, T. (2022). *Evaluasi Pembelajaran di SD* (Syamsir & A. Mardiana, Ed.; 2 ed.). Universitas Terbuka.

Susilana, R., & Riyana, C. (2017). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. CV. Wacana Prima.

Suyono, & Hariyanto. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. PT. Remaja Rosdakarya.

Syah, M. (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.